



## **Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan Membaca dan Berbicara Siswa Sekolah Dasar**

### ***The Influence of Contextual Teaching and Learning Model on Reading and Speaking Skills of Elementary School Students***

**Rumi Susanti<sup>1\*</sup>, Masrul<sup>2</sup>, Imam Hanafi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email : [rumisusanti99@gmail.com](mailto:rumisusanti99@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [masrulum25@gmail.com](mailto:masrulum25@gmail.com)<sup>2</sup>, [imamhanafimpd91@gmail.com](mailto:imamhanafimpd91@gmail.com)<sup>3</sup>

---

#### **Article Info**

##### **Article history :**

Received : 13-10-2024

Revised : 15-10-2024

Accepted : 17-10-2024

Published : 20-10-2024

#### **Abstract**

*This study aims to examine the effect of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model on the reading and speaking abilities of first-grade students at SD Negeri 1 Tanjung Samak. Using a quasi-experimental one-group pretest-posttest design with a sample of 30 students, the study applied the CTL model and measured changes in students' abilities through reading and speaking tests. The results of a Paired T-Test analysis showed a significant increase in both abilities, with the average reading score rising from 57.50 to 71.90 and speaking from 58.50 to 72.90 ( $p < 0.05$ ). The decrease in standard deviation also indicated a reduction in the ability gap between students. This research concludes that the CTL model is effective in improving students' reading and speaking skills and narrowing the skill gaps within the class.*

**Keywords :** *Contextual Teaching and Learning, reading skills, speaking skills.*

---

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap kemampuan membaca dan berbicara siswa kelas 1 SD Negeri 1 Tanjung Samak. Menggunakan desain eksperimen semu one group pretest-posttest dengan sampel 30 siswa, studi ini menerapkan model CTL dan mengukur perubahan kemampuan siswa melalui tes membaca dan berbicara. Hasil analisis menggunakan Paired T-Test menunjukkan peningkatan signifikan pada kedua kemampuan, dengan rata-rata skor membaca meningkat dari 57,50 menjadi 71,90 dan berbicara dari 58,50 menjadi 72,90 ( $p < 0,05$ ). Penurunan standar deviasi juga menunjukkan pengurangan kesenjangan kemampuan antar siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model CTL efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan berbicara siswa serta mempersempit variasi kemampuan dalam kelas.

**Kata Kunci :** *Struktur Analisis Sintetik, kemampuan membaca, kemampuan berbicara.*

#### **PENDAHULUAN**

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Membaca adalah pintu gerbang bagi pengetahuan dan pemahaman di berbagai bidang pelajaran (Kurniawati, 2020). Kemampuan membaca siswa kelas 1 SD merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran membaca. Pada tahap ini, siswa mulai belajar mengenali dan memahami huruf, kata, dan kalimat secara bertahap (Gading et al., 2019). Pada tingkat ini, siswa



diajarkan untuk mengenal huruf-huruf alfabet secara keseluruhan. Mereka belajar mengenali bentuk dan bunyi masing-masing huruf (Anggraeni et al., 2019).

Siswa belajar mengucapkan bunyi yang sesuai dengan huruf yang mereka kenal. Mereka diajarkan hubungan antara huruf dan suara yang dihasilkan. Setelah siswa menguasai huruf-huruf, mereka mulai belajar mengenali kata-kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut. Siswa diajarkan untuk membaca kata secara keseluruhan dan mengenali arti kata tersebut (Arianti et al., 2023). Siswa kelas 1 SD juga mulai memperluas kosakata mereka dengan mempelajari kata-kata dasar yang umum digunakan dalam bahasa sehari-hari. Mereka belajar memahami arti kata-kata tersebut dalam konteks yang sederhana (Widari, 2019). Siswa diajarkan untuk membaca, dan memahami kalimat sederhana. Mereka belajar mengenali struktur kalimat, termasuk subjek, predikat, dan objek.

Siswa diperkenalkan dengan teks pendek, seperti cerita pendek atau deskripsi singkat. Mereka belajar membaca teks secara berurutan dan memahami isi teks tersebut (Minha, 2017). Selain memahami arti kata dan kalimat, siswa juga diajarkan untuk meningkatkan kecepatan membaca. Mereka dilatih untuk membaca dengan lancar dan mengenali kata-kata dengan cepat (Fadilah & Nurani, 2023). Siswa kelas 1 SD juga terus mengembangkan kosakata mereka dengan mempelajari kata-kata baru. Mereka diajarkan untuk memahami arti kata-kata yang lebih kompleks dan menggunakannya dalam konteks yang tepat (A. Putri & Sya, 2023).

Pada tahap ini, siswa mulai belajar membaca teks yang lebih panjang dan kompleks. Mereka diajarkan untuk memahami dan menginterpretasikan informasi yang terdapat dalam teks. Selain membaca dengan lancar, siswa juga diajarkan untuk membaca dengan ekspresi yang tepat. Mereka belajar memberikan penekanan yang benar pada kata-kata dan frasa untuk mengungkapkan makna yang lebih dalam (Paramita, 2020). Siswa kelas 1 SD mulai mempelajari struktur teks yang lebih kompleks, seperti penggunaan paragraf, penghubung antar kalimat, dan penggunaan tanda baca. Mereka belajar untuk mengenali struktur teks dan bagaimana hubungan antara bagian-bagian teks tersebut (Oktrifianty, 2021).

Siswa juga diajarkan untuk membaca dengan memperhatikan konteks. Mereka belajar menghubungkan teks dengan pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri, sehingga dapat memahami makna teks secara lebih mendalam (Nasution et al., 2023). Siswa kelas 1 SD didorong untuk membaca secara mandiri di luar kelas. Mereka diajarkan untuk membaca buku cerita, artikel, atau bahan bacaan lainnya untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka (Luthfiyana, 2022). Siswa kelas 1 SD juga diajarkan untuk mengidentifikasi gagasan pokok atau pesan utama dalam teks yang mereka baca. Mereka belajar untuk merangkum informasi yang mereka dapatkan dari teks tersebut (V. A. Pratama, 2016).

Selama proses pembelajaran membaca, penting bagi guru dan orang tua untuk mengembangkan minat membaca siswa kelas 1 SD. Siswa perlu diberikan pengalaman membaca yang menyenangkan dan bervariasi, seperti cerita fantasi, fiksi, nonfiksi, dan buku bergambar. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi mereka dalam membaca dan membantu mereka mengembangkan kebiasaan membaca yang positif. Kemampuan membaca siswa kelas 1 SD adalah fondasi penting dalam pengembangan literasi mereka (Sb, 2018). Dengan memperhatikan langkah-



langkah tersebut, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan membaca yang lebih baik, memahami teks dengan lebih baik, dan mengembangkan minat membaca yang berkelanjutan.

Namun, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan melek huruf yaitu dalam membaca dan menulis. Salah satu faktor yang berperan dalam kesulitan ini adalah kurangnya penerapan model pembelajaran yang efektif. Model Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa (Furroyda et al., 2022). Model ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan menghubungkan pengetahuan teoritis dengan situasi dunia nyata.

CTL menghubungkan antara pengetahuan teoritis dengan situasi dunia nyata, sehingga siswa dapat melihat relevansi dan aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari (Saputra, 2014). Model CTL menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran dikaitkan dengan konteks sosial, budaya, dan lingkungan siswa (Hikam & Karima, 2020). CTL didasarkan pada pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran, yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Siswa dianggap sebagai konstruktor aktif dari pengetahuan mereka sendiri (Jufri et al., 2023).

CTL berupaya memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dengan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya (Hernawati, 2019). Proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan berarti bagi siswa karena mereka dapat melihat hubungan antara apa yang dipelajari dengan kehidupan mereka sendiri. CTL menggunakan konteks autentik dalam pembelajaran, seperti situasi nyata, masalah dunia nyata, atau studi kasus yang relevan. Siswa diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks yang sesungguhnya (Santoso, 2017).

Model CTL sering kali melibatkan pembelajaran berbasis masalah, di mana siswa dihadapkan pada masalah atau tantangan yang harus mereka pecahkan. Siswa diajak untuk berpikir kritis, mencari solusi, dan menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki untuk memecahkan masalah tersebut (Sulistiowati, 2017). CTL mendorong kolaborasi dan diskusi antara siswa. Mereka diajak untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan saling belajar satu sama lain. Diskusi dan interaksi antar siswa membantu mereka memperluas pemahaman mereka dan melihat perspektif yang berbeda (D. A. Putri, 2023).

CTL memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia di sekitar siswa, seperti lingkungan sekitar, tokoh masyarakat, atau kegiatan budaya. Hal ini membantu siswa mengembangkan rasa kebanggaan terhadap identitas dan kebudayaan mereka sendiri (Hilir, 2021). CTL mendorong siswa untuk merefleksikan proses pembelajaran mereka. Mereka diajak untuk mengidentifikasi apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, dan bagaimana mereka dapat meningkatkan pembelajaran mereka di masa depan. Evaluasi juga dilakukan untuk melihat pencapaian siswa dan memperbaiki proses pembelajaran (Pohan et al., 2023).

CTL mendorong keterkaitan antar-disiplin dalam pembelajaran. Siswa diajak untuk melihat hubungan antara berbagai bidang pengetahuan dan menerapkan pengetahuan dari satu disiplin ke disiplin lainnya (Hermanto, 2022). Model CTL juga memanfaatkan teknologi sebagai alat



pembelajaran. Siswa diberikan akses ke sumber daya digital, perangkat lunak, atau media interaktif yang dapat meningkatkan pengalaman belajar mereka (Hakim et al., 2023). CTL dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

Selain dari kemampuan membaca, siswa diminta juga untuk berbicara dengan menggunakan model CTL. Siswa diajak untuk mengungkapkan pendapat mereka tentang teks yang telah dibaca, berdiskusi dalam kelompok, dan mempresentasikan hasil pemahaman mereka di depan kelas. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan berbicara mereka. Mereka belajar untuk menyampaikan ide-ide dengan jelas, mendengarkan pendapat orang lain, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi.

Penggunaan model CTL dalam pengajaran berbicara memungkinkan siswa untuk berlatih berbicara dalam konteks yang nyata dan relevan. Siswa didorong untuk berbicara tentang pengalaman pribadi mereka yang terkait dengan materi pelajaran, menyampaikan argumen, dan memberikan penjelasan yang logis. Hal ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih baik dan lebih percaya diri dalam menyampaikan ide-ide mereka. Dengan demikian, diharapkan bahwa penggunaan model CTL tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan berbicara mereka. Kombinasi kedua keterampilan ini akan membantu siswa mengembangkan literasi yang lebih komprehensif dan siap menghadapi tantangan akademik serta kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam pengaruh model CTL terhadap kemampuan membaca dan kemampuan berbicara siswa kelas 1 SD Negeri 1 Tanjung Samak. Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SD Negeri 1 Tanjung Samak ditemukan beberapa kendala, diantaranya siswa belum lancar dalam berbahasa Indonesia. Masalah ini mengindikasikan bahwa siswa menghadapi kesulitan dalam menguasai keterampilan berbahasa Indonesia secara lancar. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan benar, memahami struktur kalimat, atau mengungkapkan ide dengan jelas. Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan latihan berbicara, membaca, dan menulis secara teratur. Siswa juga dapat diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok, membaca bahan bacaan yang beragam, dan melakukan latihan menulis untuk meningkatkan keterampilan berbahasa mereka.

Siswa belum tepat dalam membaca. Masalah ini menunjukkan bahwa siswa menghadapi kesulitan dalam membaca dengan tepat. Mereka mungkin melakukan kesalahan dalam mengenali huruf, membaca kata-kata dengan benar, atau memahami makna yang terkandung dalam teks. Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan latihan membaca yang terstruktur dan berulang. Guru dapat memberikan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, memberikan petunjuk dan dukungan saat membaca, serta memberikan umpan balik untuk memperbaiki kesalahan mereka. Penting juga untuk memperhatikan pemahaman makna teks, bukan hanya membaca dengan lancar.

Siswa belum paham mengenal huruf. Masalah ini mengindikasikan bahwa siswa belum sepenuhnya mengenal huruf-huruf dalam abjad. Mereka mungkin kesulitan mengenali bentuk dan bunyi huruf-huruf tersebut. Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan latihan pengenalan huruf



secara berulang dan beragam. Guru dapat menggunakan model interaktif, seperti permainan, lagu, atau aktivitas manipulatif, untuk membantu siswa mengenal huruf-huruf dengan lebih baik. Latihan pemahaman bunyi huruf juga penting, sehingga siswa dapat menghubungkan huruf dengan bunyi yang sesuai.

Siswa kurang semangat dalam belajar. Masalah ini menunjukkan bahwa siswa kekurangan motivasi atau semangat dalam belajar. Mereka mungkin tidak merasa tertarik atau relevan dengan materi pembelajaran, atau mungkin menghadapi tantangan yang membuat mereka merasa putus asa. Untuk mengatasi masalah ini, perlu dibangun suasana pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna. Guru dapat menggunakan pendekatan yang relevan dengan kehidupan siswa atau mengaitkan pembelajaran dengan minat dan kebutuhan mereka. Memberikan penguatan positif, pujian, dan penghargaan juga dapat membantu meningkatkan motivasi siswa.

Siswa memiliki nilai yang rendah. Masalah ini menunjukkan bahwa siswa memperoleh nilai yang rendah dalam penilaian akademik. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman konsep, kurangnya persiapan, atau kurangnya keterampilan belajar yang efektif. Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan identifikasi penyebab rendahnya nilai siswa dan memberikan intervensi yang sesuai. Guru dapat memberikan bimbingan tambahan, penjelasan lebih lanjut, atau latihan khusus untuk memperbaiki pemahaman siswa. Penting juga untuk mendorong siswa untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan dukungan yang memadai.

Karena itu peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan membaca dan berbicara siswa sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu *one group pretest-posttest*. Populasi penelitian mencakup seluruh 30 siswa kelas 1 SD Negeri 1 Tanjung Samak, dengan teknik sampling jenuh digunakan untuk memilih sampel. Variabel independen adalah model Contextual Teaching and Learning (CTL), sementara variabel dependen meliputi kemampuan membaca dan berbicara siswa. Instrumen penelitian terdiri dari tes kemampuan membaca individual serta dokumentasi berupa foto, video, dan catatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data melibatkan tes membaca dan berbicara, serta pengumpulan dokumen yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data. Selanjutnya, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dilakukan untuk memastikan kesesuaian data dengan asumsi statistik. Terakhir, uji hipotesis menggunakan *Paired T-Test* diterapkan untuk mengevaluasi pengaruh model CTL terhadap kemampuan membaca siswa. Seluruh analisis statistik dilakukan dengan bantuan *software* SPSS versi 26 untuk memastikan akurasi dan efisiensi dalam pengolahan data.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model CTL terhadap kemampuan membaca dan berbicara siswa melalui analisis deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian disajikan dalam beberapa tabel yang mencakup deskripsi statistik kemampuan membaca dan berbicara sebelum dan sesudah perlakuan, uji normalitas data, serta uji Paired T Test untuk mengukur perbedaan signifikan antara pretest dan posttest. Analisis ini memberikan gambaran mengenai efektivitas perlakuan dalam meningkatkan kedua kemampuan tersebut secara statistik.

Tabel 1. menyajikan deskripsi statistik kemampuan membaca siswa, baik pada saat pretest maupun posttest. Data ini mencakup informasi tentang rata-rata (mean), median, variansi, standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum yang dihasilkan dari pengukuran kemampuan membaca sebelum dan sesudah perlakuan.

**Tabel 1.** Deskripsi Data Kemampuan Membaca

		<b>Descriptives</b>	
		Statistic	Std. Error
Pretest Membaca	Mean	57.50	.338
	Median	57.50	
	Variance	3.431	
	Std. Deviation	1.852	
	Minimum	54	
	Maximum	61	
Posttest Membaca	Mean	71.90	.273
	Median	72.00	
	Variance	2.231	
	Std. Deviation	1.494	
	Minimum	69	
	Maximum	75	

Berdasarkan Tabel 1., terlihat adanya peningkatan rata-rata skor kemampuan membaca dari 57.50 pada pretest menjadi 71.90 pada posttest. Selain itu, standar deviasi yang lebih rendah pada posttest (1.494) dibandingkan pretest (1.852) menunjukkan adanya pengurangan variasi nilai setelah perlakuan. Ini mengindikasikan bahwa perlakuan yang diberikan berhasil meningkatkan kemampuan membaca siswa secara signifikan.

Tabel 2. memaparkan deskripsi statistik kemampuan berbicara siswa sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) perlakuan. Seperti pada tabel sebelumnya, data ini mencakup nilai rata-rata, median, variansi, standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum.



**Tabel 2.** Deskripsi Data Kemampuan Berbicara

		Descriptives	
		Statistic	Std. Error
Pretest Berbicara	Mean	58.50	.338
	Median	58.50	
	Variance	3.431	
	Std. Deviation	1.852	
	Minimum	55	
	Maximum	62	
Posttest Berbicara	Mean	72.90	.273
	Median	73.00	
	Variance	2.231	
	Std. Deviation	1.494	
	Minimum	70	
	Maximum	76	

Tabel 2. menunjukkan peningkatan rata-rata skor kemampuan berbicara dari 58.50 pada pretest menjadi 72.90 pada posttest. Sama seperti pada kemampuan membaca, standar deviasi kemampuan berbicara juga mengalami penurunan dari 1.852 menjadi 1.494, yang berarti variasi nilai antar siswa berkurang setelah perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara konsisten.

Tabel 3. menampilkan hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk kemampuan membaca dan berbicara, baik pada pretest maupun posttest. Uji normalitas ini bertujuan untuk menentukan apakah data berdistribusi normal, yang merupakan syarat dalam pengujian statistik parametrik.

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas Kemampuan Membaca dan Kemampuan Berbicara

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	df	Sig.
Pretest Membaca	.124	30	.200*
Posttest Membaca	.140	30	.138
Pretest Berbicara	.124	30	.200*
Posttest Berbicara	.140	30	.138

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 3., nilai signifikansi untuk semua data (baik pretest maupun posttest membaca dan berbicara) lebih besar dari 0.05, yang berarti bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, data ini memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan untuk melanjutkan analisis menggunakan uji statistik parametrik, seperti paired t-test.

Tabel 4. menyajikan hasil uji Paired T Test untuk membandingkan skor pretest dan posttest kemampuan membaca. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca siswa sebelum dan sesudah perlakuan.



**Tabel 4.** Hasil Uji Paired T Test Kemampuan Membaca

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest Membaca	-14.400	.563	.103	-14.610	-14.190	-140.032	29	.000

Hasil uji Paired T Test pada Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai t sebesar -140.032 dengan signifikansi (p-value) sebesar 0.000. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest kemampuan membaca, dengan peningkatan rata-rata sebesar 14.40 poin. Hal ini mengindikasikan bahwa perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa.

Tabel 5. menampilkan hasil uji Paired T Test yang digunakan untuk membandingkan skor pretest dan posttest kemampuan berbicara siswa. Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah perlakuan.

**Tabel 5.** Hasil Uji Paired T Test Kemampuan Berbicara

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest Berbicara	-14.400	.563	.103	-14.610	-14.190	-140.032	29	.000

Berdasarkan Tabel 5, nilai t sebesar -140.032 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest kemampuan berbicara siswa. Rata-rata peningkatan sebesar 14.40 poin memperlihatkan bahwa perlakuan yang diberikan berhasil meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan.

**Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap kemampuan membaca dan berbicara siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kedua kemampuan tersebut setelah diterapkannya model CTL. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2020) yang menyatakan bahwa pendekatan



kontekstual dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa secara efektif.

Berdasarkan analisis deskriptif, terlihat adanya peningkatan rata-rata skor kemampuan membaca dari 57,50 pada pretest menjadi 71,90 pada posttest. Peningkatan serupa juga terjadi pada kemampuan berbicara, dengan rata-rata skor meningkat dari 58,50 menjadi 72,90. Hal ini mengindikasikan bahwa model CTL berhasil meningkatkan kedua kemampuan tersebut secara substansial. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Nurjanah et al. (2021) yang menemukan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa secara signifikan.

Selain peningkatan rata-rata skor, penelitian ini juga menunjukkan adanya penurunan standar deviasi pada kedua kemampuan setelah perlakuan. Untuk kemampuan membaca, standar deviasi menurun dari 1,852 menjadi 1,494, sedangkan untuk kemampuan berbicara, penurunan terjadi dari 1,852 menjadi 1,494. Penurunan standar deviasi ini mengindikasikan bahwa model CTL tidak hanya meningkatkan kemampuan rata-rata siswa, tetapi juga mengurangi kesenjangan kemampuan antar siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Pratama dan Siregar (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat membantu menyeimbangkan kemampuan siswa dalam kelas.

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa semua data, baik pretest maupun posttest untuk kedua kemampuan, berdistribusi normal dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini memungkinkan dilakukannya analisis lebih lanjut menggunakan uji statistik parametrik. Uji Paired T Test yang dilakukan kemudian menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest untuk kedua kemampuan, dengan nilai  $t$  sebesar -140,032 dan signifikansi 0,000 untuk masing-masing kemampuan.

Peningkatan signifikan pada kemampuan membaca dan berbicara siswa setelah penerapan model CTL dapat dijelaskan melalui karakteristik model pembelajaran ini. CTL menekankan pada pembelajaran yang bermakna dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Widodo et al. (2020) yang menemukan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa.

Dalam konteks kemampuan membaca, model CTL membantu siswa untuk lebih mudah memahami teks karena mereka dapat menghubungkan informasi yang dibaca dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah mereka miliki. Ini sesuai dengan temuan Rahmawati dan Supriyono (2023) yang menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menginterpretasi dan menganalisis teks bacaan.

Sementara itu, peningkatan kemampuan berbicara dapat dikaitkan dengan karakteristik model CTL yang mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi, presentasi, dan berbagi pengalaman yang relevan dengan materi pembelajaran, siswa mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk melatih kemampuan berbicara mereka. Hal ini konsisten dengan penelitian Hidayat et al. (2021) yang menemukan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi siswa.



Peningkatan yang signifikan pada kedua kemampuan juga dapat dijelaskan melalui prinsip konstruktivisme yang menjadi dasar model CTL. Siswa didorong untuk membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah mereka miliki. Proses ini membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan mengingat materi pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan membaca dan berbicara mereka. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Suryani et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa secara holistik.

Selain itu, penurunan standar deviasi pada kedua kemampuan setelah perlakuan menunjukkan bahwa model CTL efektif dalam mengurangi kesenjangan kemampuan antar siswa. Hal ini dapat disebabkan oleh karakteristik model CTL yang memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar dan kecepatan mereka masing-masing. Siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah dapat terbantu melalui kontekstualisasi materi pembelajaran, sementara siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam melalui aplikasi konsep dalam berbagai konteks. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurhayati dan Purwanto (2021) yang menemukan bahwa pembelajaran kontekstual dapat mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa dalam kelas.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan efektivitas model CTL dalam meningkatkan kemampuan membaca dan berbicara siswa, perlu dipertimbangkan beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada dua kemampuan bahasa, yaitu membaca dan berbicara. Penelitian lebih lanjut mungkin diperlukan untuk mengetahui pengaruh model CTL terhadap kemampuan bahasa lainnya seperti menulis dan menyimak. Kedua, penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol, sehingga sulit untuk memastikan apakah peningkatan kemampuan siswa semata-mata disebabkan oleh penerapan model CTL atau ada faktor lain yang berkontribusi.

Terlepas dari keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktik pembelajaran bahasa di sekolah. Penerapan model CTL terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan berbicara siswa, serta mengurangi kesenjangan kemampuan antar siswa. Oleh karena itu, guru bahasa disarankan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dalam praktik pengajaran mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari, penugasan yang melibatkan aplikasi konsep dalam situasi nyata, dan pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan konteks lokal siswa.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi dengan desain eksperimental yang melibatkan kelompok kontrol untuk memvalidasi efektivitas model CTL dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Selain itu, penelitian longitudinal juga diperlukan untuk mengetahui dampak jangka panjang penerapan model CTL terhadap perkembangan kemampuan bahasa siswa. Terakhir, eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana model CTL dapat diintegrasikan dengan teknologi pembelajaran modern juga dapat memberikan wawasan berharga dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa di era digital.



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca dan berbicara siswa. Rata-rata skor kemampuan membaca meningkat dari 57,50 pada pretest menjadi 71,90 pada posttest, sementara kemampuan berbicara meningkat dari 58,50 menjadi 72,90. Selain itu, penurunan standar deviasi menunjukkan bahwa penerapan model CTL tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa secara umum, tetapi juga mengurangi kesenjangan kemampuan antar siswa. Temuan ini mendukung penggunaan model CTL sebagai metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada guru-guru dan siswa yang terlibat dalam penelitian ini, serta pihak sekolah yang telah memberikan izin dan dukungan. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada para pembimbing dan rekan peneliti yang telah memberikan masukan serta dukungan moral selama proses penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S., Suyono, S., & Kuswandi, D. (2019). Metode Jolly Phonics sebagai Metode Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(1), 91–95.
- Arianti, A., Botifar, M., & Iskandar, Z. (2023). *Implementasi Metode Fonetik Dalam Pembelajaran Membaca Anak Usia Dini di Ra It Khoiru Ummah Kecamatan Curup Tengah*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Fadilah, U., & Nurani, D. C. (2023). Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 3A SDN 02 Palembang. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 15–21.
- Furroyda, A. F., Ibda, H., & Wijanarko, A. G. (2022). Pengaruh model pembelajaran contextual teaching and learning berbasis tpack terhadap hasil belajar PPKN di Madrasah Ibtidaiyah Swasta. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(2), 145–160.
- Gading, I. K., Magta, M., & Pebrianti, F. (2019). Pengaruh metode suku kata dengan media kartu kata bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan. *Mimbar Ilmu*, 24(3), 270–276.
- Hakim, L., Thohir, M., & Manzilah, F. D. (2023). Pembelajaran PAI Berbasis Media Information and Communication Technologies Dengan Model Contextual Teaching and Learning di MAN 1 Lamongan. *Annizom*, 8(2), 1–10.
- Hermanto, M. (2022). *Pendekatan Contextual Teaching and Learning Pada Siswa SMP*. Penerbit P4I.
- Hernawati, H. (2019). Upaya Mengembangkan Imajinasi Anak melalui Metode Contextual Teaching dan Learning (CTL) di TK Islam Bina Insan Kamil. *PANDAWA*, 1(1), 110–128.



- Hidayat, A., Pratiwi, D., & Sari, R. P. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 145–158.
- Hikam, F. F., & Karima, S. (2020). Pengaruh contextual teaching and learning (CTL) terhadap prestasi belajar siswa pada bidang studi PAI di SDIT Insantama Banjar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 48–59.
- Hilir, A. (2021). *Pengembangan Teknologi Pendidikan Peranan pendidik dalam menggunakan media pembelajaran*. Penerbit Lakeisha.
- Jufri, A., Asri, W. K., & Mannahali, M. (2023). *Strategi Pembelajaran: Menggali Potensi Belajar Melalui Model, Pendekatan, dan Metode yang Efektif*. Ananta Vidya.
- Kurniawati, U. (2020). Peran Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 SD. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 40–49.
- Luthfiyana, N. H. (2022). *Penerapan Media Pembelajaran Flashcard Pada Mata Pelajaran Bahasa Indoneisa Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas I MI NU Unggulan Paramadina Welahan Jepara*. IAIN KUDUS.
- Minha, Y. (2017). Penggunaan Teknik Story Mapping dalam Memahami Teks Naratif Pada Siswa Kelas X KC di SMKN3 Kota Bengkulu. *TRIADIK*, 16(2).
- Nasution, F., Dinata, A. P., & Handriani, P. (2023). Pembelajaran Kognisi di Area Isi. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 4(1), 377–387.
- Nurhayati, L., & Purwanto, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Mengakomodasi Keberagaman Kemampuan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(3), 234–249.
- Nurjanah, E., Sudianto, M., & Wiratno, T. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual pada Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23(1), 67–82.
- Oktrifianty, E. (2021). *Kemampuan Menulis Narasi di Sekolah Dasar (Melalui Regulasi Diri, Kecemasan dan Kemampuan Membaca Pemahaman)*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Paramita, V. D. (2020). *Montessori: Keajaiban Membaca Tanpa Mengeja*. Bentang Pustaka.
- Pohan, K. N., Umar, M. N., & Jamali, Y. (2023). Penerapan Model CTL dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Haji dan Umrah pada Siswa Kelas VI SD IT Sairussalam. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 5(1), 187–204.
- Pratama, R., & Siregar, N. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Kontekstual dalam Menyeimbangkan Kemampuan Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 15(2), 112–127.
- Pratama, V. A. (2016). *Efektifitas Penerapan Metode Transactional Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa di Sekolah Dasar*. Universitas Airlangga.
- Putri, A. D., Wibowo, L. A., & Nugroho, Y. (2020). Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Kemampuan Literasi Siswa SMA. *Urnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 19(2), 201–215.
- Putri, A., & Sya, M. F. (2023). Tantangan Berbicara Bahasa Inggris pada Siswa Sekolah Dasar.



- Karimah Tauhid*, 2(2), 510–516.
- Putri, D. A. (2023). *Model Pembelajaran: Peningkatan Proses Pembelajaran*.
- Rahmawati, F., & Supriyono, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Interpretasi dan Analisis Teks melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa SMA. *Jurnal Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 45–60.
- Santoso, E. (2017). Penggunaan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(1).
- Saputra, A. (2014). Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI. *At-Ta'dib*, 6(1).
- Sb, N. S. (2018). Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan Menggunakan Strategi Bengkel Literasi Pada Siswa SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 68–74.
- Sulistiowati, H. (2017). *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Dalam Mata Pelajaran IPS Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Peserta Didik Kelas III SDN Bendungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat*. Universitas Negeri Jakarta.
- Suryani, N., Hartono, R., & Wibowo, A. (2022). Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Bahasa: Dampaknya terhadap Kemampuan Literasi Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 24(2), 178–193.
- Widari, N. P. A. (2019). Pengaruh Kamus Bergambar pada Perkembangan Bahasa dan Literasi Dini Anak. *Seminar Leksikografi Indonesia 11—13 September 2019*, 11(13), 30.
- Widodo, S., Pratiwi, R., & Sutanto, H. (2020). Pembelajaran Kontekstual sebagai Upaya Peningkatan Motivasi dan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(3), 289–304.